

ANALISIS SEMIOTIKA PEIRCE PADA MURAL DESA CIBUNUT BANDUNG SEBAGAI MEDIA PENYAMPAI PESAN MASYARAKAT

Fenti Mariska Yohana

Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta
fentimariskayohana07@gmail.com

Abstrak. Desa Cibunut, Bandung ini bukan hanya sekedar kampung yang di cat berwarna oleharganya, namun kampung ini terlihat begitu berbeda dari sembilan RT dan RW di sana, kampung ini memiliki ciri warna tersendiri. Selain mural, di desa ini juga dihiasi dengan tanaman yang bergantung di tembok untuk mempercantik kampung. Mural Desa Cibunut merupakan salah satu aspirasi warga desa Cibunut dimana aspirasi yang berwujud visual tentu menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat sebagai penikmat gambar, berkaitan dengan berbagai peristiwa maupun informasi yang menarik untuk dilihat dalam skala besar. Aspirasi dibutuhkan guna mewujudkan kehidupan yang lebih komunikatif, argumentatif, dan berwacana, sehingga berbagai keluhan dan keresahan yang ingin disampaikan dapat membantu perkembangan dan membangun informasi yang berguna bagi masyarakat, bukan sekedar informasi yang mudah terlupakan begitu saja, namun memiliki bentuk visualisasi yang sarat akan komunikasi estetis dan menghibur. Tanda-tanda ini terindikasi menurut Peirce memungkinkan kita berpikir, berhubungan dengan orang lain, dan memberi makna pada apa yang ditampilkan oleh alam semesta. Teknik analisis data yang digunakan ialah kualitatif berdasar teori Semiotik Charles Sanders Peirce dengan model triadik dimana antara *representament*, *objek*, dan *interpretant* memiliki hubungan yang saling memenuhi kekuatan dan kelebihan. Artinya, semiotika adalah teori dan analisis tentang setiap tanda dan signifikansi tentangnya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, diketahui bahwa kegiatan mural yang diadakan di desa cibunut merupakan kesadaran warga cibunut untuk mempercantik desanya, mampu mendatangkan wisatawan hingga dibagikan ke media sosial masing-masing. Pesan dalam mural disampaikan dalam bentuk visual yang sarat akan lambang, tanda, kode, dan makna.

Kata Kunci: Semiotika Peirce; Mural; Media Penyampai Pesan.

Abstract. Cibunut Bandung villkage is not only a small village until this area creating a mural as an aspiration of villagers, but this villages looks so different than others, this village has their own identity that shows in mural with the great characteristic of colours. In addition, this village also uses plants that lean against the walls to beautify the village. The mural in Cibunut village is one of the aspiration of the villagers where the visual aspiration is certainly the main attraction for the community as images connoisseurs, related to various events and interesting information in large scale. Aspiration are needed in order to create a more communicative, argumentative, and discursive life, so that, various complaint and concerns that you want to convey that develop and build the information for community, nor just information that easily forgotten, but also form of visualization that is full of communication, aesthetic, and entertaining. These signs indicate based on Peirce theory is how they allows us to think, relate to other people, and give meaning to what the universe displays. The analysis that researcher used is qualitative descriptive based on Charles Sanders Pierce's semiotic theory with the triadic role that is *representament*, *object*, and *interpretant* that have the mutually fulfilling relationship with strengths and advantages. That Semiotics is the theory and analysis of every signs and its significance. Based on research that conducted by researcher, it is known that the mural

activity held in Cibunut Village is about the awareness of Cibunut villagers to beautify their village, and able to bring the tourist came and to share their respective social media. The message in the mural is conveyed in a visual form that is full of symbols, signs, code, and meanings according to Peirce.

Keyword: *Semiotic of Peirce; Mural; Message media.*



Creative Commons Attribution 4.0 International License

PENDAHULUAN

Bandung adalah salah satu kota di Jawa Barat yang selalu menjadi destinasi wisata daerah di luar Bandung, Jakarta misalnya. Ternyata, di tengah hiruk pikuk kota Bandung, ibu kota Jawa Barat, ada satu lagi desa yang menjadi impian sebagian besar warga metropolis. Desa Cibunut namanya. Terletak di RW7 di Desa Kebon Pisang, Kecamatan Sumur Bandung, Kota Bandung, desa ini seperti fatamorgana kehidupan perkotaan yang sangat mengesankan. Sejak tahun 2015, warga RW 7 telah menggalakkan gotong royong untuk membangun desa yang ramah lingkungan. Antusiasme warga meningkat setelah pihak toko cat menyumbangkan ratusan kaleng untuk mengecat ratusan rumah di kampung tersebut. Dua tahun lalu, Kampung Jibun mendapat julukan baru, **Color Jibun**. Nama desa ini kini diambil dari desa yang didirikan Wali Kota Bandung Ridwan Kamil "Kalau bisa ini logo dipermanenkan. Dibuat singkatan. Berwarna itu Bersih, Berwibawa dan Berwarna lagi. Tidak banyak kampung-kampung istimewa seperti ini," ujar pria yang akrab disapa Kang Emil saat meresmikan Cibunut Berwarna di Kampung Cibunut, Senin (27/11/2017).

Kang Emil mengatakan, kehadiran Cibunut berwarna ini sejalan dengan perkembangan Kota Bandung yang memiliki program yang sedang berkembang. Selama lima tahun masa jabatannya, ia berusaha membangun Bandung secara fisik maupun mental. "Kamu bisa menjalani kehidupan yang biasa-biasa saja di Bandung, tetapi itu tidak menyedihkan. Ini bukan Jakarta. Tidak ada orang di Bandung yang cemberut." Keberadaan Cibunut Berwarna, kata Emil, bisa mendatangkan kebahagiaan bukan hanya bagi warganya tetapi masyarakat yang sengaja datang untuk sekadar berswafoto "Ibu-ibu nanti boleh foto bareng sama Pak Wali. Asal jangan pake aplikasi *beauty plus* ya," kelakar Emil menutup sambutan. Usai sambutan, Emil bersama perwakilan pabrik cat dan relawan menandatangani prasasti yang berada di mulut gang Cibunut Berwarna. Selanjutnya Emil menyempatkan masuk ke kampung untuk melihat hasil karya kolaborasi warga.

Desa Cibunut ini bukan hanya sekadar kampung yang dicat berwarna oleh warganya, namun kampung ini terlihat begitu berbeda dari sembilan RT dan RW di sana, kampung ini memiliki ciri warna tersendiri. Tidak hanya itu, di setiap RT memiliki tema mural masing-masingnya mulai dari tema lingkungan, perdamaian, kaulinan budak (permainan anak), sejarah, hingga tema pendidikan. Selain mural, di desa ini juga dihiasi dengan tanaman yang bergantung di tembok untuk mempercantik kampung, yang apabila warga sekitar atau masyarakat berkunjung dapat berfoto hingga diabadikan di

media sosial mereka. Kang Emil mengatakan "Insya Allah kalau ini berhasil kita adopsi di tempat lain. Paling dekat mungkin Braga yang banyak dikunjungi wisatawan," ujar Emil disela-sela kunjungan ke Cibunut Berwarna. Terbukti bahwa desa Cibunut berwarna banyak menghiasi media sosial di tahun 2021.

Mural Desa Cibunut merupakan salah satu aspirasi warga desa Cibunut dimana aspirasi yang berwujud visual tentu menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat sebagai penikmat gambar, berkaitan dengan berbagai peristiwa maupun informasi yang menarik untuk dilihat dalam skala besar. Aspirasi dibutuhkan guna mewujudkan kehidupan yang lebih komunikatif, argumentatif, dan berwacana, sehingga berbagai keluhan dan keresahan yang ingin disampaikan dapat membantu perkembangan dan membangun informasi yang berguna bagi masyarakat, bukan sekadar informasi yang mudah terlupakan begitu saja, namun memiliki bentuk visualisasi yang sarat akan komunikasi estetis dan menghibur. Media visual yang sering digunakan saat ini selalu mengikuti perubahan global serta setiap waktunya dikemas semenarik mungkin dengan teknik penyampaian yang dapat memikat daya tarik masyarakat awam yang berperan dan ikut andil dalam menyerap berbagai informasi.

Menurut Farley (dalam Annisa 2016: 31) perubahan sosial adalah perubahan perilaku, hubungan sosial, lembaga, dan struktur sosial pada waktu tertentu. Permasalahan sosial, ekonomi dan politik selalu menarik untuk disampaikan kepada publik guna mendapatkan respon baik berupa komentar, kritikan, persetujuan atau respon lainnya sebagai wujud adanya aspirasi dari masyarakat (<http://repository.unika.ac.id>).

Penggunaan mural sebagai media untuk menyampaikan aspirasi serta keinginan kepada masyarakat luas secara formal sebagai bentuk komunikasi merupakan cara yang baik serta efektif hingga tersampaikan. Apabila tidak dapat memenuhi tuntutan masyarakat, sistem akan mencari cara lain agar pesan dapat tersampaikan baik secara *online* maupun *offline*. Mural merupakan lukisan dinding atau tembok di tempat umum sebagai iklan ataupun bentuk mengekspresikan pesan kepada khalayak ramai. Acep Iwan Saidi, pakar semiotika menyampaikan pandangannya terhadap mural '404: not found' dari perspektif semiotika. Dia mengawalinya dengan memaparkan mural adalah seni jalanan yang sudah ada di dunia ribuan tahun lalu sejak zaman lukisan goa.

"Di Indonesia juga banyak ditemukan, dipahami sebagai mural, gambar di dinding. Di Indonesia, mural menjadi sarana alternatif untuk mengkritik atau sarana propaganda sejak zaman perjuangan dulu. Dan perjuangan ini tidak hanya di Indonesia tetapi juga di mana-mana," tutur dia dalam sebuah diskusi virtual, Selasa (21/9).

Acep Iwan Saidi memulai dengan menjelaskan bahwa mural adalah seni jalanan yang telah ada di seluruh dunia sejak zaman lukisan gua ribuan tahun yang lalu. "Di Indonesia juga sudah meluas untuk memahami lukisan mural sebagai lukisan dinding. Di Indonesia, lukisan mural telah menjadi alternatif kritik dan publisitas sejak perjuangan pertama, dan perjuangan ini hanya di Indonesia. Itu tidak terjadi di Indonesia, itu terjadi di mana-mana.

Mural berasal dari bahasa latin “Murus” yang artinya tembok. Dalam pengertian modern, itu adalah mural besar yang dirancang di dinding (dalam atau luar ruangan), langit-langit, atau area datar lainnya. Akar lukisan mural dimulai jauh sebelum peradaban modern, bahkan sejak 30.000 SM. Banyak lukisan prasejarah berburu, kerajinan liar dan kegiatan keagamaan di dinding gua Altamira di Spanyol dan Lascaux di Prancis sering dianggap sebagai jenis mural generasi pertama. Mural Susant karya Nofianti, (2018: 2) menyampaikan definisi lukisan indah yang bertujuan mendukung ruang arsitektural. Mural masa kini dapat ditemukan di tembok kota, gedung perkantoran, tembok sekolah, dekorasi kafe restoran, dan bisa berbentuk kartun, orang, dan binatang. Mural ini pada hakikatnya merupakan suatu bentuk seni yang mengandung pesan keinginan masyarakat sarat akan lambang, tanda, kode, dan makna. Pesan-pesan yang tergambar secara visual tersebut disampaikan secara unik dan kreatif melalui coretan gambar dan tulisan dengan menggunakan tema-tema yang berhubungan dengan sosial, politik, kutipan, hingga yang sedang *trending* saat ini.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka penelitian ini fokus pada mengungkap makna atau pesa pada mural Cibunut Berwarna dengan pendekatan semiotika Charles Sander Peirce.

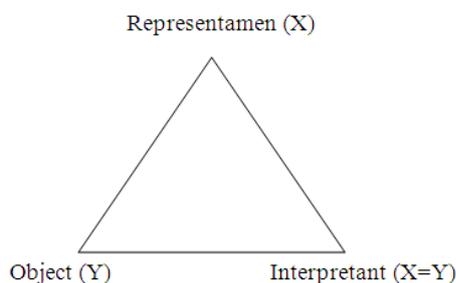
METODE

Menurut Teori Semiotika Charles Sander Peirce, semiotika didasarkan pada logika, karena logika mempelajari bagaimana orang bernalar, sedangkan penalaran menurut Peirce dilakukan melalui tanda-tanda. Tanda-tanda ini terindikasi menurut Peirce memungkinkan kita berpikir, berhubungan dengan orang lain, dan memberi makna pada apa yang ditampilkan oleh alam semesta. Dalam hal ini insan mempunyai keanekaragaman aspek kehidupan. Semiotika artinya kajian baru yg dimulai di abad ke-20, yaitu kajian wacana bagaimana pertanda memberikan makna dan segala korelasi pada antara mereka; cara; fungsi; korelasi dengan tanda lain. Berikut ini ialah pengertian semiotika menjadi suatu disiplin ilmu.

1. Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda dan segala sesuatunya
2. Semiotika adalah teori simbol
3. Semiotika adalah ilmu umum tentang tanda dan termasuk strukturalisme dan hal-hal lain yang sejenis, karena semuanya berkaitan dengan penandaan, namun tidak tersusun, beraneka ragam, dan terpisah-pisah.
4. Semiotika adalah studi khusus tentang tanda dan simbol apa artinya dan apa yang mereka gunakan.

Bagi Charles Sanders Peirce yang pakar filsafat dan nalar, penalaran manusia senantiasa dilakukan lewat pertanda. Pada pikirannya, nalar sama menggunakan semiotika dan semiotika dapat ditetapkan di segala macam pertanda (Berger, 2000, dalam Vera 2014: 3). Teori asal Peirce sering diklaim sebagai *grand theory* pada semiotika. Hal ini lebih ditimbulkan sebab gagasan Peirce bersifat menyeluruh, deskripsi struktural berasal seluruh sistem penandaan. Peirce ingin mengidentifikasi partikel dasar asal pertanda dan menggabungkan pulang semua komponen dalam struktur

tunggal (Wibowo, 2013: 17). Charles Sanders Peirce dikenal dengan model *triadic* (representament, objek, interpretant) dan konsep trikotominya yang terdiri atas:



Gambar 1. Model Segitiga Makna Pierce (Marcel Danesi, 2011)

Menurut Peirce, representament adalah unsur tanda yang mewakili sesuatu, objek adalah sesuatu yang diwakili, dan interpretant adalah tanda yang tertera di dalam pikiran si penerima setelah melihat representamen (Zaimar, 2008: 4). Tipologi tanda yaitu, pertama, hubungan objek dengan tanda, kedua, hubungan representamen dengan tanda, dan yang ketiga, hubungan interpretan dengan tanda. Peneliti menggunakan hubungan *triadic* dengan tanda untuk menjelaskan makna tanda yang terdapat pada lukisan mural desa Cibunut

Mural-mural yang terdapat di Desa Cibunut merupakan bentuk aspirasi masyarakat dan menjadikan Desa Cibunut penuh warna. Keberadaan Cibunut Berwarna, bisa mendatangkan kebahagiaan bukan hanya bagi warganya tapi masyarakat yang sengaja datang untuk sekedar berswafoto. Selain itu Desa Cibunut menggunakan mural sebagai media penyampai pesan yang disampaikan secara visual. Makna pesan berkaitan dengan problem penafsiran yang menerimanya. Pemahaman terhadap simbol atau pertanda yang tidak selaras juga akan menyugesti dalam menyimpulkan sesuatu. Maka dari itu peneliti akan menggunakan analisis semiotika Charles S. Peirce dalam mempelajari gambar mural serta teks yang tertuang pada tembok Desa Cibunut, Kecamatan Sumur, Bandung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teknik analisis data yang digunakan ialah kualitatif deskriptif berdasar teori Semiotik Charles Sanders Peirce dengan model triadik dimana antara *representament*, *objek*, dan *interpretant* memiliki hubungan yang saling memenuhi kekuatan dan kelebihan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, diketahui bahwa kegiatan mural yang diadakan di Desa Cibunut merupakan kesadaran warga Cibunut untuk mempercantik desanya, mampu mendatangkan wisatawan hingga dibagikan ke media sosial masing-masing.

Dari pantauan detikcom, Cibunut Berwarna tidak sekadar sebuah kampung yang dicat warna-warni oleh warganya. Namun kampung ini terlihat istimewa karena dari

sembilan RT di RW tersebut memiliki ciri warna tersendiri, tidak hanya itu setiap RT juga memiliki tema mural masing-masing mulai dari lingkungan, perdamaian, kaulinan budak, sejarah hingga yang bertemakan pendidikan. Selain itu juga sejumlah tanaman yang tergantung di tembok turut mempercantik kampung "Insya Allah kalau ini berhasil kita adopsi di tempat lain. Paling dekat mungkin Braga yang banyak dikunjungi wisatawan," ujar Kang Emil disela-sela kunjungan ke Cibunut Berwarna.

Memasuki gang, saya dan beberapa teman dipaksa menengadah untuk melihat tulisan berukuran cukup besar: Cibunut RW 07. Semakin masuk ke dalam, beberapa tulisan lainnya menginformasikan bahwa kampung ini berada di kelurahan Kebon Pisang dan kecamatan Sumur Bandung.

Pot bunga yang berjejer di tangga serta tembok dengan warna-warna yang "nyala" seolah tersenyum menyapa kami. Menuju gang demi gang, warna-warna tembok makin bervariasi. Tak hanya warna, mural-mural dengan berbagai gambar memenuhi Kampung Cibunut. Ternyata setiap warna dan mural yang dibuat di kampung dengan 300-an rumah dan 500-an kepala keluarga ini memiliki makna yang berbeda-beda.

Sembilan warna yang berada di kampung ini antara lain: Hijau muda untuk RT 1, biru tua untuk RT 2, merah muda untuk RT 3, kuning untuk RT 4, merah untuk RT 5, hijau untuk RT 6, biru muda untuk RT 7, ungu untuk RT 8, dan oranye untuk RT 9. Tak cukup dengan 9 warna, ada juga 5 zona mural yang terdapat di Kampung Warna Cibunut. Saya mengetahuinya setelah melihat banner yang ditempel di pagar. Ke 5 zona itu adalah World Peace, Local Genius, Zona Bermain, World Insight, dan terakhir Budaya dan Tradisi Lokal.

Bagi Peirce sendiri tanda-tanda visual yang sempurna yaitu diantaranya tanda yang bisa menyeimbangkan *iconic, symbolic, and indexical*. Gagasan Peirce yang mendasar adalah pemecahan tanda dalam struktur secara visual (Budiman, 2005:4). Semiotik tanda yang diusung Peirce membuka jalan bagi media gambar untuk dianalisis dengan metode Peirce tanda yang berupa *iconic, symbolis, and indexical*. Semiotik berfungsi sebagai alat analisis yang diutarakan oleh Hidayat (dalam Christomy dan Yuwono, 2004: 77) dimana Semiotik dapat dimanfaatkan oleh berbagai bidang ilmu diantaranya arsitektur, kedokteran, sinematografi, linguistik, kesusastraan bahkan Hukum dan Antropologi dalam memahami tanda agar menjadi jelas dan tidak bias. Menurut Peirce, representamen adalah unsur tanda yang mewakili sesuatu, objek adalah sesuatu yang diwakili, dan interpretan adalah tanda yang tertera di dalam pikiran si penerima setelah melihat representamen. Secara semantik, representasi bisa diartikan *to depict, to be a picture, atau to act of speak for (in the place, in the name of), somebody*. Representasi dapat diartikan lebih jelas lagi yaitu sebagai pengguna tanda (gambar, bunyi, dan lain-lain) untuk menghubungkan, menggambarkan, memotret, atau mereproduksi sesuatu yang dilihat, diindera, dibayangkan atau dirasakan dalam bentuk fisik tertentu (Danesi, 2010:20, dalam Dewi). Representasi tidaklah pada dirinya sendiri melainkan kemampuannya menghadirkan "sesuatu" di luar dirinya.

Gambar sebagai salah satu media bagi komunikasi visual, terbentuk atas unsur-unsur rupa seperti garis, warna, dan komposisi. Gambar dapat dikategorikan ke dalam bahasa komunikasi nonverbal, berbeda dengan wujud bahasa tulisan maupun ucapan. Namun demikian, dalam perkembangannya, tulisan pun kerap dikembangkan menjadi rancang grafis dalam komunikasi visual yang banyak memanfaatkan daya dukung gambar guna mengefektifkan komunikasi.

Kebutuhan akan penggunaan tanda-tanda visual berangkat dari realitas bahwa bahasa visual memiliki karakteristik khas yang dapat menimbulkan efek ketertarikan para pengamatnya. Karakteristik ini membantu pengomunikasian hal-hal yang biasanya sulit disampaikan hanya dengan bahasa verbal.

We learn from semiotics that we live in a world of signs and we have no way of understanding anything except through signs and the codes into which they are organized. Through the study of semiotics, we become aware that these signs and codes are normally transparent and disguise our task in reading them (Chandler, 30: 2002). Jadi, dengan mempelajari semiotik, kita sadar akan tanda dan simbol yang penuh makna, sehingga dapat dibaca. Secara sederhana istilah semiotika dapat dijelaskan sebagai ilmu yang mengkaji tentang tanda dan makna tanda. Tanda itu sendiri merupakan basis dari seluruh komunikasi. Suatu tanda akan menandakan sesuatu selain dirinya sendiri.



Foto 1 Dinding Masjid AT-Taqwa

Foto pertama yang terdapat di Masjid desa Cibunut yaitu mural dedaunan dengan tema flora memberikan kesejukan yang melihat dan mereka yang akan memasuki pelataran masjid At-Taqwa. Mural dedaunan dengan perpaduan warna cerah. Representamen pada mural ini terdapat dalam gambar daun-daun yang merepresentasikan kesejukan, keindahan, begitupun layaknya masjid adalah tempat sejuk dan sebagai rumah ALLAH. Objeknya yaitu masjid At-Taqwa di desa Cibunut ini.

Sedangkan *interpretant* nya yaitu interpretasi masyarakat tentang gambar dedaunan yang mampu memberikan kesejukan di area masjid.



Foto 2 Gambar Maskot Upan
Sumber: Dokumen Pribadi

Foto kedua yaitu maskot karakter bernama Upan. Upan yang digambarkan berbadan manusia berkepala singa memberi kesan lucu dengan perpaduan warna biru serta loreng macan. *Upan* digambarkan sedang menari salah satu gerakan tari jaipong. Karakter *Upan* dapat merepresentasikan budaya dan tradisi lokal. Objek *upan* sebagai maskot mampu *diinterpretasikan* sebagai karakter atau maskot desa Cibunut dalam melestarikan tarian lokal.



Foto 3 Gambar tulisan CIBUNUT BERWARNA

“Keberadaan Cibunut Berwarna, kata Emil, bisa mendatangkan kebahagiaan bukan hanya bagi warganya tapi masyarakat yang sengaja datang untuk sekedar berswafoto” begitu ucap Kang Emil sebagai Walikota saat Cibunut ditetapkan oleh beliau sebagai desa berwarna. Tulisan Cibunut Berwarna mampu merepresentasikan desa warna-warni yang penuh dengan mural atau lukisan dinding tembok desa. Objek pada mural ini adalah desa kebanggaan masyarakat Cibunut Bandung yang terkenal dengan warna-warni “menyala” seolah tersenyum menyapa masyarakat sekitar maupun siapa saja yang berkunjung kesana. Interpretasi yang tergambar dari mural ini adalah gambar penuh warna sebagai bentuk kebanggaan lokal masyarakat desa Cibunut, bagaimana tidak karena dengan sebanyak lebih dari 300 mural di desa tersebut, Cibunut jadi terkenal.



Foto 4 Mural bertuliskan good people

Saat kebingungan melanda, beberapa bocah yang sedang saling berangkuhan menjadi tempat saya bertanya, “Jang, upami arah kanu warna ungu ka mana?” tanya saya. Bocah yang saya tanyai menunjuk ke arah depan. “Ka payun a, tapi nuju aya nu nikahan,” balasnya. Setelah tos (ces) dan berterima kasih saya mengarahkan langkah sesuai petunjuk si bocah. Ini menandakan bahwa warga sekitar memang merupakan *good people* mulai dari anak-anak di desa Cibunut yang mampu menunjukkan arah untuk saya saat kebingungan. Objeknya yaitu orang-orang atau masyarakat desa Cibunut yang diwakili oleh beberapa bocah tadi memang merupakan gambaran orang baik, mampu berkomunikasi ramah serta menunjukkan arah untuk saya melangkah.



Foto 5 Mural gerbang masuk desa serta pot-pot

Kreativitas sudah terasa sedari awal masuk ke kawasan kampung Cibunut yang berlokasi di Jalan Cibunut RW 7, Kelurahan Kebon Pisang, Kecamatan Sumur Bandung. Kampung Cibunut merupakan Kampung Kreasi dan Inovasi yang ada di Kota Bandung. Bagaimana tidak, mulai dari memasuki desanya saja kita disajikan dengan warna-warna dan pot-pot bunga yang berwarna juga, terasa segar melihat pemandangan hijau dan dinding berwarna-warni. Pot-pot serta mural yang disajikan sebagai bentuk representasi masyarakat sekitar dan juga orang-orang yang berkunjung ke sana. Objek ditunjukkan oleh pot-pot berwarna dan mural warna-warni hingga mampu menginterpretasikan kedamaian.

SIMPULAN

Desa Cibunut ini bukan hanya sekedar kampung yang di cat berwarna oleh warganya, namun kampung ini terlihat begitu berbeda dari sembilan RT dan RW di sana, kampung ini memiliki ciri warna tersendiri. Tidak hanya itu, di setiap RT memiliki tema mural masing-masingnya mulai dari tema lingkungan, perdamaian, kaulinan budak (permainan anak), sejarah, hingga tema pendidikan. Selain mural, di desa ini juga dihiasi dengan tanaman yang bergantung di tembok untuk mempercantik kampung, yang apabila warga sekitar atau masyarakat berkunjung dapat berfoto hingga diabadikan di media sosial mereka. Kang Emil mengatakan "Insya Allah kalau ini berhasil kita adopsi di tempat lain. Paling dekat mungkin Braga yang banyak dikunjungi wisatawan," ujar Emil disela-sela kunjungan ke Cibunut Berwarna. Pot-pot serta mural yang disajikan sebagai bentuk representasi masyarakat sekitar dan juga orang-orang yang berkunjung ke sana. Objek ditunjukkan oleh pot-pot berwarna dan mural warna-warni hingga mampu menginterpretasikan kedamaian.

Mural Desa Cibunut merupakan salah satu aspirasi warga Desa Cibunut dimana aspirasi yang berwujud visual tentu menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat

sebagai penikmat gambar, berkaitan dengan berbagai peristiwa maupun informasi yang menarik untuk dilihat dalam skala besar.

Aspirasi dibutuhkan guna mewujudkan kehidupan yang lebih komunikatif, argumentatif, dan berwacana, sehingga berbagai keluhan dan keresahan yang ingin disampaikan dapat membantu perkembangan dan membangun informasi yang berguna bagi masyarakat, bukan sekedar informasi yang mudah terlupakan begitu saja, namun memiliki bentuk visualisasi yang sarat akan komunikasi estetis dan menghibur.

Berdasarkan penjelasan semiotika ini, maka mural-mural yang terdapat di Desa Cibunut merupakan bentuk aspirasi masyarakat dan menjadikan Desa Cibunut penuh warna.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, diketahui bahwa kegiatan mural yang diadakan di desa Cibunut merupakan kesadaran warga Cibunut untuk mempercantik desanya, mampu mendatangkan wisatawan hingga dibagikan ke media sosial masing-masing.

Menurut Peirce, representamen adalah unsur tanda yang mewakili sesuatu, objek adalah sesuatu yang diwakili, dan interpretan adalah tanda yang tertera di dalam pikiran si penerima setelah melihat representamen.

Foto pertama yang terdapat di Masjid desa Cibunut yaitu mural dedaunan dengan tema flora memberikan kesejukan yang melihat dan mereka yang akan memasuki pelataran masjid At-Taqwa.

Objek pada mural ini adalah desa kebanggaan masyarakat Cibunut Bandung yang terkenal dengan warna-warni “menyala” seolah tersenyum menyapa masyarakat sekitar maupun siapa saja yang berkunjung kesana. Interpretasi yang tergambar dari mural ini adalah gambar penuh warna sebagai bentuk kebanggaan lokal masyarakat desa Cibunut, bagaimana tidak karena dengan sebanyak lebih dari 300 mural di desa tersebut, Cibunut jadi terkenal.

Pot-pot serta mural yang disajikan sebagai bentuk representasi masyarakat sekitar dan juga orang-orang yang berkunjung ke sana. Objek ditunjukkan oleh pot-pot berwarna dan mural warna-warni hingga mampu menginterpretasikan kedamaian.

REFERENSI

- Abdurahman, H. (2017). *Ngaleut Kampung Warna Cibunut*.
<https://komunitasaleut.com/2017/12/06/ngaleut-kampung-warna-cibunut/>
- Aji, M. R. (2021). *Buka Lomba Mural, Kapolri: yang Gambarnya Pedas Jadi Sahabat Saya*.
<https://nasional.tempo.co/read/1522920/buka-lomba-mural-kapolri-yang-gambarnya-pedas-jadi-sahabat-saya/full&view=ok>
- Christomy, T., & Yuwono, U. (2004). *Semiotika Budaya*. Depok: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat Universitas Indonesia.
- Dewi, M. C. (2013). *Representasi Pakaian Muslimah Dalam Iklan (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce pada iklan Kosmetik Wardah di Tabloid Nova)*.

<https://media.neliti.com/media/publications/224317-representasi-pakaian-muslimah-dalam-ikla.pdf>

Herman. (2017). *Teori Semiotika Charles Sanders Peirce-Sign-Object-Interpretant*.
<https://pakarkomunikasi.com>

Hoed, B. H. (2014). *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Depok: Komunitas Bambu.
Edisi ketiga.

Ika, I. (2021). Pakar UGM Jelaskan Soal Seni Mural Sebagai Media Kritik Sosial.
<https://www.ugm.ac.id/id/berita/21599-pakar-ugm-jelaskan-soal-seni-mural-sebagai-media-kritik-sosial>

Radiordk. (2021). Seni Mural Sebagai Wadah Masyarakat Tunjukan Kritik Sosial.
<http://rdk.fidkom.uinjkt.ac.id/index.php/2021/08/24/seni-mural-sebagai-wadah-masyarakat-tunjukkan-kritik-sosial/>.